

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pembahasan

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat. Puskesmas I Denpasar Barat terletak di Desa Tegal Kerta, Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar. Lokasi detailnya berada di Jalan Gunung Rinjani No. 65 Perumnas, Monang-Maning yang mewilayahi dua kelurahan dan tiga desa, terdiri dari 61 banjar dengan 61 posyandu. Batas Wilayah Puskesmas I Denpasar Barat yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sempidi dan Desa Pemecutan Kaja, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Padang Sambian Kelod, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pemecutan Kaja dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kerobokan, Kuta Utara

Dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan, puskesmas telah melaksanakan kegiatan posbindu, Program ini bertujuan untuk mendeteksi dini dan memantau faktor risiko penyakit tidak menular, seperti hipertensi, diabetes melitus, dan kolesterol tinggi. Selain itu program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis). Sebagai bagian dari program BPJS Kesehatan, Prolanis dilaksanakan secara terintegrasi bagi peserta JKN-KIS yang menderita penyakit kronis, khususnya hipertensi dan diabetes melitus. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien melalui pemantauan rutin, edukasi kesehatan, konsultasi medis dan diskusi kesehatan.

2. Karakteristik subjek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Diabetes melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2025 sebanyak 100 orang. Karakteristik subjek penelitian yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia, jenis kelamin, Tingkat Pendidikan terakhir, pekerjaan, lama terdiagnosa diabetes mellitus dan status perkawinan. (Terlampir pada lampiran 6)

a. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia

Menurut Santrok (2019) di dalam teori perkembangan usia, karakteristik pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yang meliputi Dewasa Awal (20-30 Tahun), Dewasa Madya (31-59 Tahun), dan juga Dewasa Akhir (≥ 60 Tahun).

Tabel 2
Distribusi Usia Subjek Penelitian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Usia (Tahun)	n	persentase (%)
20-30	1	1%
31-59	96	96%
≥ 60	3	3%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2 dari 100 subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian dalam kategori usia dewasa madya (31-59 Tahun) yaitu sebanyak 96 orang (96%)

b. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Distribusi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3
Distribusi Jenis Kelamin Subjek Penelitian di Wilayah Kerja UPTD
Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Jenis Kelamin	n	persentase (%)
Laki-Laki	45	45%
Perempuan	55	55%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 3 dari 100 subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 55 orang (55%)

c. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir

Tingkat pendidikan dikelompokkan berdasarkan sistem pendidikan nasional, seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tingkat pendidikan di Indonesia dibagi menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Distribusi subjek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 4, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4
Distribusi Tingkat Pendidikan Subjek Penelitian di Wilayah Kerja UPTD
Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Tingkat Pendidikan	n	persentase (%)
Tidak Bersekolah	5	5%
Pendidikan Dasar (SD,SMP)	44	44%
Pendidikan Menengah (SMA)	29	29%
Perguruan Tinggi	22	22%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4 dari 100 subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian dengan kategori pendidikan menengah yaitu SD,SMP sebanyak 44 orang (44%)

d. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan status pekerjaan

Distribusi subjek penelitian berdasarkan status pekerjaan dapat dilihat pada tabel 5, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5
Distribusi Status Pekerjaan Subjek Penelitian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Status Pekerjaan	n	persentase (%)
Tidak bekerja	49	49%
Bekerja	51	51%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 5 dari 100 subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar status pekerjaan responden yaitu masih bekerja sebanyak 51 orang (51%)

e. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan lama terdiagnosa DM

Distribusi subjek penelitian berdasarkan lama terdiagnosa DM dapat dilihat pada tabel 6, yaitu sebagai berikut.

Tabel 6
Distribusi Lama Terdiagnosa DM Subjek Penelitian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Lama terdiagnosa DM	n	persentase (%)
≤6 bulan	0	0
>6 bulan	100	100%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 6 dari 100 subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian subjek penelitian lama terdiagnosa DM yaitu >6 bulan sebanyak 100 orang (100%)

f. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan status perkawinan

Distribusi subjek penelitian berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada tabel 7, yaitu sebagai berikut.

Tabel 7
Distribusi Status Perkawinan Subjek Penelitian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Status perkawinan	n	persentase (%)
Kawin	95	95%
Tidak kawin	2	2%
Janda	1	1%
Duda	2	2%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 7 dari 100 subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar status perkawinan subjek penelitian yaitu kawin sebanyak 95 orang (95%)

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Hasil pengamatan terhadap *self empowerment* dengan kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 disajikan pada tabel 8

Tabel 8
Hasil Pengamatan *self empowerment* dengan kualitas hidup subjek penelitian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Subjek Penelitian	Skor <i>self empowerment</i>	Skor kualitas hidup	Subjek Penelitian	Skor <i>self empowerment</i>	Skor kualitas hidup
1	3,04	81	51	3,11	89
2	2,89	80	52	3,04	83
3	3,36	80	53	3,07	83
4	3,04	81	54	3,11	82

5	3,04	70	55	3,04	81
6	2,68	87	56	2,96	61
7	3,04	82	57	3,04	80
8	3,04	91	58	3,04	81
9	3,14	86	59	2,96	78
10	3,14	83	60	3,04	74
11	3,07	85	61	2,93	76
12	3,04	81	62	2,79	80
13	2,93	67	63	3,07	60
14	3,04	81	64	3,04	73
15	2,79	61	65	3,04	80
16	3,04	61	66	3,07	78
17	2,71	69	67	3,04	82
18	3,32	80	68	2,96	80
19	3,32	82	69	3,04	81
20	3,04	80	70	2,96	80
21	3,39	86	71	3,14	94
22	3,04	82	72	2,75	79
23	3,04	77	73	3,07	92
24	2,89	75	74	2,86	72
25	2,93	73	75	2,89	73
26	2,68	74	76	3,00	81
27	3,07	81	77	2,93	69
28	2,89	80	78	3,07	84
29	3,07	87	79	2,96	78
30	3,25	87	80	3,04	87
31	3,11	82	81	2,86	80
32	3,11	82	82	3,18	83
33	3,43	83	83	2,96	69
34	2,96	70	84	3,14	81
35	2,89	80	85	2,89	66

36	3,00	76	86	2,96	80
37	2,96	80	87	2,96	81
38	2,89	80	88	2,96	78
39	2,93	80	89	3,11	82
40	2,93	80	90	3,14	84
41	3,04	80	91	2,71	80
42	2,96	80	92	2,82	80
43	3,11	80	93	3,50	81
44	3,21	90	94	2,89	80
45	3,11	81	95	3,11	88
46	3,00	80	96	3,07	81
47	3,14	81	97	3,00	86
48	3,07	80	98	3,18	86
49	3,07	81	99	3,11	89
50	3,04	86	100	2,68	80

Berdasarkan tabel 8 dari 100 subjek penelitian menunjukkan bahwa skor *self empowerment* tertinggi yaitu 3,50 dan terendah yaitu 2,68 Sedangkan skor kualitas hidup tertinggi yaitu 94 dan terendah yaitu 60

4. Hasil analisis terhadap subjek penelitian berdasarkan variable penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang dianalisis meliputi *self empowerment* dan kualitas hidup.

a. Distribusi *Self Empowerment*

Hasil penialain skor *self-empowerment* pasien diabetes mellitus tipe 2 disajikan pada tabel 9.

Tabel 9
Distribusi *Self Empowerment* Subjek Penelitian di Wilayah Kerja UPTD
Puskesmas I Denpasar Barat 2025

<i>Self Empowerment</i>	n	persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	41	41%
Tinggi	59	59%
Total	100	100%

Berdasarkan data pada tabel 9, dari 100 subjek penelitian pada penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat *self empowerment* tinggi yaitu sebanyak 59 orang (59%)

b. Distribusi Kualitas Hidup

Hasil penilaian skor tingkat kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 disajikan pada tabel 10.

Tabel 10
Distribusi Kualitas Hidup Subjek Penelitian di Wilayah Kerja UPTD
Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Kualitas Hidup	n	persentase (%)
Sangat Buruk	0	0
Buruk	0	0
Sedang	1	1%
Baik	51	51%
Sangat baik	48	48%
Total	100	100%

Berdasarkan data pada tabel 10, dari 100 subjek penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat kualitas hidup baik yaitu sebanyak 51 orang (51%)

5. Hasil uji hipotesis *self empowerment* dengan kualitas hidup penderita diabetes tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self empowerment* dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2. Penelitian ini bersifat *Non Parametrik* dengan variabel penelitian berskala ordinal. Sehingga dianalisis menggunakan Uji *sperman rank* dengan penentuan keputusan berdasarkan nilai signifikansi ($p < 0,05$) maka H_a diterima, artinya ada hubungan antara *self empowerment* dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2. Hasil uji hipotesis disajikan pada tabel 11.

Tabel 11
Hasil uji hipotesis *Self Empowerment* dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Variabel Penelitian	p-value	r
<i>Self Empowerment</i> dengan Kualitas Hidup	0,000	0,620

Hasil Analisa bivariat dengan menggunakan uji Spearman Rank didapatkan bahwa nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) maka dikatakan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara *self empowerment* dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2. Nilai koefisien korelasi (r) yaitu 0,620 maka dikatakan terdapat hubungan yang kuat dengan arah positif, yang artinya jika tingkat *self empowerment* tinggi maka kualitas hidup penderita diabetes juga tinggi.

B. Pembahasan

1. *Self empowerment* pada paenderita diabetes mellitus tipe 2

Hasil penelitian menunjukkan paenderita diabetes mellitus tipe 2 dari 100 subjek penelitian yang memiliki *self empowerment* sedang yaitu 41 orang (41 %)

dan *self empowerment* tinggi yaitu 59 orang (59 %). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti and Adiatmika (2018) dengan responden penderita diabetes mellitus tipe II di RSUD Kabupaten Badung Mangusada yang berjumlah 80 penderita, sampel penelitian sebanyak 67 responden menyatakan hasil tingkat *self-empowerment* adalah tinggi. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Shera et al., (2024) peneliti ini melibatkan 112 responden menyatakan hasil tingkat *self-empowerment* adalah tinggi dikaitkan dengan peningkatan kecerdasan emosional pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Fadhlur Rahman & Primanita (2024) di Bukittinggi menunjukkan bahwa sekitar 83,3% responden dengan *self-empowerment* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *self-empowerment* rendah, kualitas hidup dapat tetap tinggi jika didukung oleh faktor lain seperti dukungan keluarga dan kepercayaan diri.

Berdasarkan teori *Self empowerment*, yang juga dikenal sebagai *psychological empowerment* adalah ketika kemampuan individu diwujudkan untuk membangun kepercayaan diri, meningkatkan harga diri, dan mengembangkan mekanisme penanganan masalah (*coping mechanisms*) atau meningkatkan keterampilan pribadi untuk membuat pilihan yang berkaitan dengan kesehatan (Woodall et al., 2010). *Self empowerment* atau “pemberdayaan diri” adalah kemampuan gambaran konsep pemberdayaan diri atau kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, pemecahan masalah secara pribadi, dan mengakomodasi sumber daya yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan mereka (Orizani & Sanimustofies, 2021) *Self Empowerment* ada ketika mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kesadaran diri yang diperlukan untuk memengaruhi perilaku mereka

sendiri dan perilaku orang lain untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes (Gomez Velasco et al., 2019)

2. Kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2

Hasil penelitian menunjukkan subjek penelitian penderita diabetes mellitus dari 100 subjek penelitian memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 1 orang (1%), kualitas hidup baik yaitu sebanyak 51 orang (51%), kualitas hidup sangat baik yaitu sebanyak 48 orang (48%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tahar et al., (2024) mengevaluasi kualitas hidup pasien rawat inap DM tipe 2 di RSUD dr. Hendrikus Fernandez, Kabupaten Larantuka, NTT. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang baik pada beberapa aspek, seperti kepuasan terhadap pengobatan, kesehatan mental, hubungan pribadi dan keluarga, serta pola makan yang sesuai. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kardela et al., (2022) menilai kualitas hidup terkait kesehatan pasien DM tipe 2 di Puskesmas Andalas, Kota Padang, menggunakan kuesioner EQ-5D-5L. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang tinggi (36%) dan rata-rata skor VAS (Visual Analog Scale) pasien memiliki nilai kesehatan "hari ini" pada kategori baik (92%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hannan. M (2021) dengan jumlah responden 48 pasien penderita Diabetes Mellitus, menyatakan bahwa Kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus masuk kedalam kategori buruk yang sebagian besar responden merupakan perempuan berusia >60 tahun. Dan juga riset yang dilaksanakan oleh Sani et al. (2023) dengan jumlah responden 95 orang penderita diabetes melitus menyatakan bahwa 56,82 % memiliki kualitas hidup rendah. Berdasarkan penelitian Pratama, Yuswar and

Nugraha (2023) menyatakan bahwa usia >65 tahun cenderung lebih memiliki kualitas hidup buruk dibanding usia yang lebih muda memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al (2024) faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus diantaranya yaitu usia ($p=0,044$).

Kualitas hidup adalah pandangan seseorang tentang bagaimana seseorang menilai kepuasan hidupnya, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai-nilai, serta perbandingan antara kondisi hidup saat ini dengan harapan dan tujuan pribadi. (Endarti, 2016). Kualitas hidup pasien diabetes melitus mencerminkan penilaian subjektif mereka terhadap tingkat kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan fisik (aktivitas sehari-hari, istirahat, dan tidur), kondisi psikologis (persepsi diri dan penampilan), interaksi sosial (dukungan sosial dan aktivitas seksual), serta lingkungan (akses terhadap layanan kesehatan, informasi dan keterampilan, serta kesempatan rekreasi dan waktu luang (Wahyuni et al., 2024).

3. Hubungan *Self Empowerment* dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Barat 2025

Hasil Analisa bivariat dengan menggunakan uji Spearman Rank didapatkan bahwa nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) maka dikatakan bahwa H_a diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara *self empowerment* dan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe. Nilai koefisien korelasi (r) yaitu 0,620 maka dikatakan terdapat hubungan yang kuat dengan arah positif, yang artinya jika tingkat *self empowerment* tinggi maka kualitas hidup penderita diabetes juga tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuari & Kartikasari (2016) yang berjudul *Improving Self Empowerment And Quality Of Life Of Patients With Type 2 Diabetes Mellitus With DEE Based On Health Promotion Model* terhadap 42 orang penderita diabetes melitus tipe 2 menunjukkan bahwa *self-empowerment* berdampak positif pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan. *Self empowerment* membantu individu merasa lebih percaya diri dalam membuat keputusan dan menghadapi tantangan. Kepercayaan diri yang tinggi berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Nurapipah et al.(2022) yang berjudul *Model Intevesi Self And Community Empowerment Pada Pasien Dengan Penyakit Kronis* bahwa model *self-dan community empowerment* pada masyarakat sangatlah penting dilakukan di pelayanan kesehatan primer utamanya oleh perawat komunitas, hal tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan penyakit kronis dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam merubah pola hidup dengan yang baik juga dapat menurunkan angka kejadian penyakit kronis.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Fadhlur Rahman & Primanita (2024) di Bukittinggi menunjukkan bahwa sekitar 83,3% responden dengan *self-empowerment* rendah memiliki kualitas hidup yang tinggi, berkat dukungan keluarga dan kepercayaan diri yang lebih besar. Sebaliknya, sekitar 16,7% responden dengan *self-empowerment* tinggi menunjukkan kualitas hidup yang rendah karena stres tinggi akibat penyakit jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *self-empowerment* rendah, kualitas hidup dapat tetap tinggi jika didukung oleh faktor lain seperti dukungan keluarga dan kepercayaan diri.

Implikasi dari penelitian ini mengemukakan bahwa peningkatan *self empowerment* atau pemberdayaan diri pada pasien dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup mereka. Ketika pasien memiliki rasa percaya diri, pemahaman yang baik tentang kondisi kesehatannya, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan diabetes, mereka cenderung mampu mengontrol kadar gula darah dengan lebih efektif, mengurangi komplikasi, serta meningkatkan kesehatan fisik dan psikososial secara keseluruhan. Implikasi ini penting bagi tenaga kesehatan, terutama perawat dan edukator diabetes, untuk mengembangkan intervensi yang berfokus pada peningkatan *self empowerment* sebagai bagian dari strategi manajemen penyakit kronis, guna mencapai hasil kesehatan yang lebih optimal dan meningkatkan kesejahteraan pasien secara menyeluruh.

C. Kelemahan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menganalisis pada variabel bebas dan variabel terikat saja tanpa menganalisis faktor perancu seperti dukungan keluarga, tingkat religiusitas, riwayat psikologis, riwayat keluarga dan kecerdasan emosional.
2. Pengumpulan data memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis, karena data hanya dikumpulkan dari satu lokasi penelitian. Hal ini berdampak pada tingkat generalisasi temuan, mengingat setiap daerah memiliki karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Perbedaan budaya dan konteks lokal dapat memengaruhi cara pandang, perilaku, serta respons partisipan terhadap variabel yang diteliti.